

## **Isu Perubahan Agraria dalam Lirik Lagu Populer Indonesia 1950-1980**

**Fuad Abdulgani**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Lampung  
email: [fuad.abdulgani87@gmail.com](mailto:fuad.abdulgani87@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Indonesia is an agricultural country where the majority of the population lives from cultivating land, both in rather sophisticated and simple ways, and making a living from the produce of the earth. The picture can be said to be correct for, at least, until the last decade before entering the millennium era. If you look at Indonesia's macroeconomic statistics from 1961 to 2011, it will be seen a decrease in the presentation of the population working in the agricultural sector. Along with that, the number of people working in the industrial (manufacturing) sector is increasing. Significant improvement is most clearly seen in the service sector. So that in 2011 the number beat the population of Indonesia who worked in the agricultural sector. If the change in agrarian society is seen as a popular change for Indonesians - in the sense that the change is experienced by many people, occurs in a broad spatial scope and with a significant impact - the question is, how will the change in an agrarian society be captured and interpreted in the mind by artists and especially musicians who, I think, have a role as recorders of the age? To answer that question, the writer selected a number of popular Indonesian songs from the 1950s to the 1980s with poems containing pieces of agrarian change.

Keywords: popular songs, agrarian change, music and agrarian.

### **ABSTRAK**

Indonesia adalah negeri agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari kegiatan mengolah tanah, baik dengan cara yang agak canggih maupun sederhana, dan melangsungkan hidup mereka dari hasil bumi. Gambaran tersebut dapat dikatakan tepat untuk, setidaknya, sampai dekade terakhir sebelum masuk ke era milenium. Jika melihat statistik makro ekonomi Indonesia sejak tahun 1961 sampai 2011, akan terlihat adanya penurunan presentasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Seiring dengan itu, penduduk yang bekerja pada sektor industri (manufaktur) jumlahnya semakin meningkat. Peningkatan signifikan paling jelas terlihat di sektor jasa. Sehingga pada tahun 2011 jumlahnya mengalahkan penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Jika berubahnya masyarakat agraris itu dipandang sebagai perubahan yang populer bagi orang Indonesia—dalam arti bahwa perubahan itu dialami oleh banyak orang, terjadi dalam lingkup spasial yang luas dan dengan dampak yang signifikan—pertanyaannya, bagaimana berubahnya masyarakat yang agraris itu ditangkap dan dimaknai dalam benak oleh golongan

seniman dan terutama musisi yang, penulis pikir, punya peran sebagai perekam zaman? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis menyeleksi beberapa lagu populer Indonesia dari kurun waktu 1950an hingga 1980an dengan syair yang memuat keping-keping perubahan agraria.

Kata kunci: lagu populer, perubahan agraria, musik dan agraria.

## PENDAHULUAN

Masih tertinggal di benak masyarakat satu ungkapan lama tentang Indonesia sebagai negeri agraris. Negeri yang sebagian besar penduduknya hidup dari kegiatan mengolah tanah, baik dengan cara yang agak canggih maupun sederhana, dan melangsungkan hidup mereka dari hasil bumi. Ketika ada pertanyaan apa mata-pencaharian mayoritas penduduk Indonesia, jawabannya tentu bertani.

Gambaran di atas dapat dikatakan tepat untuk, setidaknya, sampai dekade terakhir sebelum masuk ke era milenium. Namun sekarang, jika melihat statistik makro ekonomi Indonesia dari dekade ke dekade, misal sejak tahun 1961 sampai 2011, akan terlihat adanya penurunan presentasi penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Seiring dengan itu, penduduk yang bekerja pada sektor industri (manufaktur) jumlahnya semakin meningkat. Peningkatan signifikan paling jelas terlihat di sektor jasa di mana pada tahun 2011 jumlahnya mengalahkan penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian.

Kontras dapat dilihat melalui pemaparan berikut: di tahun 1961, sekitar 70% penduduk bekerja di sektor pertanian; 8% bergumul di sektor industri (manufaktur); dan 18% di sektor jasa. Di tahun 2011, presentasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian anjlok menjadi 39%, sementara yang terlibat di industri manufaktur tumbuh menjadi 13%, dan sektor jasa melonjak drastis, dipadati 48% penduduk (Muhtar, 2016:87-88). Artinya, dalam rentang waktu tersebut telah terjadinya perubahan yang sangat mendasar dalam corak kehidupan sosial-ekonomi penduduk kepulauan Nusantara. Adalah tepat jika dulu dikatakan mayoritas penduduk hidup dari bertani serta bermukim di perdesaan. Tapi hal ini sudah tidak berlaku lagi sekarang. Masyarakat yang agraris ini telah berubah. Karena itu, isu perubahan agraria menjadi penting.

Jika berubahnya masyarakat Indonesia yang agraris itu dipandang sebagai perubahan yang populer buat orang Indonesia—dalam arti bahwa perubahan itu dialami oleh banyak orang, terjadi dalam lingkup spasial yang luas dan dengan

dampak yang signifikan. Pertanyaannya, bagaimana berubahnya masyarakat yang agraris itu ditangkap dan dimaknai dalam benak orang Indonesia sendiri, khususnya oleh golongan seniman dan terutama musisi yang, penulis pikir, punya peran sebagai perekam zaman? Dengan kata lain, kita ingin tahu seperti apa budaya populer Indonesia merekam kenyataan sosial perubahan agraria—yang meliputi banyak aspek seperti perubahan mata-pencarian, gaya hidup, pandangan dunia—yang sejatinya dialami orang Indonesia kebanyakan, alias masalah populer yang sepopuler-populernya (baca: urusan hajat hidup orang banyak). Dalam konteks semacam itulah *mixtape* ini ditulis.

## METODE PENGUMPULAN DATA

Penulis menyeleksi beberapa lagu populer Indonesia dari kurun waktu 1950an hingga 1980an dengan syair yang memuat keping-keping perubahan agraria. Seleksi ini tentu memiliki keterbatasan dalam hal akses atas rilisan. Sumber utama koleksi lagu-lagu tersebut adalah koleksi pribadi dan unduhan dari situs yang membagikan arsip digital rilisan-rilisan langkanya khususnya <http://madrotter-treasure-hunt.blogspot.com/><sup>1</sup>. Ada beberapa tema dari lagu terseleksi ini, yang jika kita bingkai dalam bahasa kajian agraria kira-kira mencakup soal: kepemilikan sarana produksi, kelembagaan, tenaga-kerja perdesaan, migrasi, perampasan lahan, dan perluasan kota. Para musisi tentu memiliki sudut pandangya sendiri, terkait fakta yang mereka tangkap, bagaimana hal itu dimaknai dan diekspresikan dalam bentuk musik.

## PEMBAHASAN

Tembang pertama adalah lagu Potong Padi yang dibawakan Orkes Teruna Ria bersama Oslan Husein. Lagu rakyat yang menggambarkan suasana panen padi ini dibawakan dengan vokal yang lembut, diiringi musik berirama Latin dengan ketukan yang khas, serta tempo yang bikin punggung seakan ingin rebahan santai. Emmy, biduanita di lagu ini melantunkan syair:

---

<sup>1</sup> [madrotter-treasure-hunt.blogspot.co.id](http://madrotter-treasure-hunt.blogspot.co.id) adalah situs yang dikelola Henk Madrotter, seorang *disk jockey* yang juga kolektor musik Indonesia.

*“waktu potong padi di tengah sawah / sambil bernyanyi riuh rendah / memotong padi sambil bersuka / tolonglah kami bersama-sama / waktu potong padi beramai-ramai / tua dan muda ikut menuai”.*

Dengan musik dan syair macam ini, kita dirangsang untuk membayangkan situasi perdesaan Indonesia yang damai sentosa. Apa yang dinyatakan dalam momen panen padi di situ adalah tampilannya yang guyub rukun.

Dunia perdesaan yang digambarkan demikian cukup sering dijumpai dalam syair lagu-lagu Indonesia lama. Ambil contoh lain, misalnya dalam lagu Tanam Padi:

*“lembah hijau di lereng gunung tegak menjulang tinggi / mengalir air sungai membasahi / menggenangi sawah / merambah ke seluruh ladang tanaman / tumbuh subur padi bersemi / hasil swadaya nan bahagia”.*

Penggambaran demikian saya pikir punya jiwa yang sama dengan goresan cat yang dituangkan pada kanvas lukisan-lukisan bergaya *mooi-indie* alias Hindia molek. Suatu penggambaran dunia perdesaan (dulu tanah koloni, Hindia) yang permai dengan trinitas suci “gunung, sawah, dan pohon kelapa atau bambu”. Sejarahwan kita, Onghokham, berpendapat kalau gaya *mooi indie*, yang tak lain adalah bentuk dari orientalisme, tidak muncul hanya di atas kanvas tapi juga dalam teori sosial. Terutama dalam buah pikir yang dihasilkan para sarjana *cum* pejabat administrasi kolonial yang berkepentingan untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi masyarakat perdesaan Nusantara sejalan dengan kepentingan administrasi kolonial untuk mengatur desa dan penduduknya. Masyarakat desa (khususnya Jawa) dipandang berprinsip gotong royong, harmonis, dan statis sehingga ketika kebijakan kolonial membawa sengsara bagi kaum tani, mereka memandang bahwa penduduk negeri jajahan dapat mengatasi hal tersebut dengan membagi-bagikan beban sosial dan ekonomi berdasarkan prinsip gotong royong itu. Dengan cara itu, penduduk di negeri koloni sekaligus dianggap tidak mengalami perubahan dan tidak berkembang (Onghokham, 2005).<sup>2</sup>

Padahal, pun sudah sejak abad ke-19, studi-studi empirik sudah menunjukkan kalau masyarakat desa tidak melulu rukun, statis, dan (terutama) homogen, melainkan terpilah-pilah ke dalam golongan-golongan yang bersifat hirarkis, terutama didasarkan atas penguasaan mereka atas tanah ([Ben White \(2018\) Marx and Chayanov at the margins: understanding agrarian change in](#)

---

<sup>2</sup> Mengacu pada telaah atas *mooi-indie* dalam seni rupa dan ilmu sosial oleh Onghokham, “Hindia yang Dibekukan”, dalam <http://archive.ivaa-online.org/> online.org

[Java, The Journal of Peasant Studies, 45:5-6, 1108-1126, DOI: 10.1080/03066150.2017.1419191](#)<sup>3</sup>

Golongan-golongan tersebut memiliki kepentingan sosial-ekonomi-politik yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Mereka satu sama lain terpaut dalam hubungan-hubungan sosial yang dalam keadaan tertentu hubungan-hubungan itu dapat menegang dan menimbulkan pertentangan. Suatu bukti yang menunjukkan kalau masyarakat desa itu dinamis, dibentuk oleh berbagai kekuatan sosial baik dari dalam maupun luar komunitasnya, dan tentu, senantiasa berubah, tidak statis seperti dalam pigura *mooi indie*. Dengan itu, maka di perdesaan juga dijumpai kelas-kelas, konflik, bentuk-bentuk eksploitasi, dan ketimpangan.

Pada lagu kedua inilah pandangan molek tadi digugat. Dalam lagu “Ijon”, Gombloh dengan piawai menuturkan nasib petani yang terjerat sistem ijon sebagai “suatu kontradiksi dengan alam sekitarnya” yang hijau permai. Sistem ijon merupakan lembaga perkreditan yang bertahan di tengah-tengah masuknya berbagai lembaga perkreditan modern (seperti bank atau koperasi simpan-pinjam) yang disponsori pemerintah. Ijon berasal dari kata *ijō* dalam bahasa Jawa. Mulanya menunjuk pada praktik penjualan tanaman padi sebelum dipanen—ketika warnanya masih hijau—sebagai bentuk pembayaran dari peminjaman uang tunai (hutang) oleh petani kepada tengkulak. Karena padi dijual sebelum panen dan pada momen itu harga pasaran panen belum muncul, maka harga jualnya selalu ditakar lebih rendah dan merugikan petani ([Ace Partadireja \(1974\) Rural Credit: The Ijon System, dalam Bulletin of Indonesian Economic Studies, 10:3, 54-71, DOI: 10.1080/00074917412331332559](#)).

Sistem ijon dipraktikkan dalam berbagai macam cara dan tidak hanya terkait penjualan tanaman padi. Bentuk pembayaran pinjaman juga berbagai macam; bisa dalam bentuk *natura* (tanaman), uang tunai, bahkan tenaga-kerja. Orang yang terlibat ijon juga bermacam-macam, bisa petani kecil, buruh tani, petani kaya, pedagang kecil maupun besar. Ringkasnya, sistem ijon menawarkan suatu

---

<sup>3</sup> Adanya dua pandangan atau tradisi dalam kajian akademik dan kebijakan tentang perdesaan Jawa bisa dilihat dalam tulisan White (2018). Tradisi itu, yang satu memandang masyarakat desa itu homogen, yang satunya memandang kalau masyarakat desa itu terdiferensiasi. White terutama memaparkan kajian-kajian yang dilakukan sejak jaman kolonial hingga reformasi yang menunjukkan diferensiasi sosial dalam masyarakat perdesaan Jawa.

fleksibilitas yang tidak dimiliki lembaga perkreditan rakyat modern dalam hal besar nilai pinjaman, syarat, serta kecepatan transaksi, namun tingkat bunga kembalinya amat tinggi.

Dan itulah yang memberatkan, terutama bagi golongan petani gurem, buruh tani, penjaja dan pedagang kecil-kecilan. Bagi golongan sosial ini, masuk ke dalam sistem *ijon* berarti mengikatkan diri pada relasi hutang yang bisa berlangsung tak putus-putus. Sementara di sisi lain, hubungan ini menjadi sumber pemasukan tiada henti bagi golongan pedagang (*tengkulak*) yang seringkali merangkap sebagai petani kaya. Seperti didendangkan Gombloh, "*sistem ijon masih terasa bermukim di desa-desa / nun di sana tengkulak berkuasa / bagai raja kecil lagaknya / ia pun memerintah para petani dengan paksa / petani menjadi pelayan di tanah miliknya*". Pengamatan Gombloh berhasil menembus tampilan permukaan alam perdesaan yang tampak damai untuk menukik pada hubungan-hubungan sosial eksploitatif dalam masyarakat desa.

Di perdesaan, dan untuk kaum tani tentunya, bagaimanapun tanah menempati kedudukan vital. Tanah bukan sekedar sarana produksi tempat produksi makanan dilakukan, tapi juga punya nilai sosio-kultural penting yang membimbing pemaknaan mereka atas dunia. Seorang pionir ahli agraria Indonesia, Moch. Tauchid, pernah berkata: "soal agraria (tanah) adalah soal hidup dan penghidupan manusia, karena tanah adalah asal dan sumber makanan bagi manusia. Perebutan tanah berarti perebutan makanan, perebutan tiang hidup manusia. Untuk ini, orang rela menumpahkan darah, mengorbankan segala yang ada demi mempertahankan hidup selanjutnya" (Tauchid, 2009). Secara tidak langsung, Tauchid menghadapkan pada kita bahwa yang menjadi duduk perkara dalam persoalan tanah terletak pada hubungan antarorang menyoal bagaimana tanah itu dimiliki, dikuasai, dan digunakan.

Dalam lagu "Salam dari Desa"-nya legenda musik balada Indonesia, Leo Kristi, kita dapat mencium isu kepemilikan atas tanah (dan alat produksi) itu. Lagu ini nadanya riang, tapi dengan syair yang berbunyi:

*"kalau ke kota esok pagi sampaikan salam rinduku / katakan padanya padi-padi telah kembang / ani-ani seluas padang / roda giling berputar-putar siang malam / tapi bukan kami punya / Sampaikan salam rinduku / Katakan padanya tebu-tebu telah kembang / Putih-putih seluas padang / Roda lori berputar-putar siang malam / Tapi bukan kami punya"*

Nuansa paradoksnya menguar. Di permukaan kita dapat melihat hamparan luas sawah padi atau ladang tebu, tempat penggilingan padi dan pabrik tebu yang berdiri gagah, serta tentu hasil panennya yang melimpah ruah. Tapi di belakang semua tampilan kemakmuran itu, siapa yang memilikinya? Bagaimana seseorang atau sekelompok orang mungkin untuk memiliki berhektar-hektar sawah atau pabrik gula sementara orang lain tidak sama sekali?

Subjek “aku” dalam tembang ini barangkali tidak khusus ditujukan untuk golongan tanpa tanah di perdesaan—bisa saja itu ditujukan untuk gengnya Leo Kristi yang doyan berkelana ke desa-desa. Tapi membicarakan “tanah pusaka, tanah yang kaya” seperti yang Leo bilang, kita mesti berbicara soal kepemilikan dan penguasaan, atau lengkapnya yakni soal tata-hubungan antar-orang terkait bagaimana tanah itu dimiliki, dikuasai, dan digunakan (Wiradi, 2009: 99-111).<sup>4</sup> Inilah masalah pokok yang akan menentukan siapa akan melakukan apa, siapa mendapatkan apa, dan digunakan untuk apa hasil yang diperoleh tersebut (Bernstein, Henry. 2015).<sup>5</sup>

Bagi golongan yang tidak punya lahan, satu-satunya yang tersisa pada mereka untuk digunakan sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup adalah tenaga-kerja, untuk kemudian masuk dan dijual dalam pasar tenaga-kerja. Ada beberapa pilihan bagi kaum tunakisma di perdesaan untuk ini. Mereka bisa memasuki pasar tenaga-kerja di sektor pertanian, seperti menjadi buruh tani. Atau pergi ke pasar tenaga-kerja di perkotaan, menjadi buruh di kota-kota atau terjun ke macam-macam usaha di ranah ekonomi informal. Bisa juga mereka masuk ke dalam pasar tenaga-kerja pada aktivitas industri yang berbasis di wilayah desa. Pembaca barangkali akan mengingat Majalaya dengan industri tekstilnya, sebagai contoh. Atau contoh klasik lain yakni industri gula yang berbasiskan perkebunan, seperti dimuat dalam tembang “Siti Julaika (dan Durakim buruh pabrik gula)” yang dinyanyikan Franky & Jane.

Dalam sejarah ekonomi Indonesia, usaha perkebunan merupakan bentuk kegiatan produktif kapitalistik pertama yang beroperasi di kepulauan Nusantara. Sejak undang-undang *Agrarischwet* diberlakukan pada tahun 1870 terbukalah jalan

---

<sup>4</sup> Untuk uraian atas konsep-konsep dasar pengertian agraria, hubungan agraris, dan struktur agraria lihat Gunawan Wiradi (2009).

<sup>5</sup> Ini merupakan empat pertanyaan kunci dalam analisis ekonomi-politik sebagaimana diajukan Bernstein.

bagi modal-modal asing untuk ditanamkan dalam usaha kapitalistik. Perkebunan tebu adalah contoh industri yang sukses mendulang laba bagi pengusaha-pengusaha asing. Juga kemudian, bagi kaum aristokrat Jawa yang setelah digerogeti kekuasaan politiknya oleh pemerintah kolonial, sebagian dari mereka menjadi pengusaha sekaligus tuan tanah perkebunan-perkebunan tebu. Berbeda dari model usaha perkebunan di pantai timur Sumatera yang mesti mendatangkan pekerja-pekerja dari tanah Jawa dan Tiongkok, usaha perkebunan di tanah Jawa menyerap tenaga-kerja dari penduduk desa sekitar yang tidak lagi memiliki lahan garapan.

Latar di atas terbayangkan ketika mendengar lagu Siti Julaika. Barangkali ia dan Durakim adalah generasi kedua atau ketiga dari proletariat desa yang bekerja di pabrik tebu—mungkin di wilayahnya pabrik gula Madukismo di Bantul, atau Colomadu di Karanganyar, atau Ceper dan Gondang Winangoen di Klaten. Apa yang mengharukan dari kisah Siti Julaika adalah nasib kelas pekerja—tak hanya di sektor perkebunan tapi juga sektor lainnya—yang mesti angkat kaki dari tempat kerja ketika terjadi peningkatan daya-daya produktif. Perkembangan teknologi produksi (seperti permesinan) dalam rangka meningkatkan produktivitas punya konsekuensi bagi dikurangi—atau bahkan ditiadakannya—pekerja di sektor bersangkutan (meski mungkin akan menyerap pekerja baru dengan keahlian tertentu sesuai penggunaan teknologi baru tersebut). Inilah yang dialami dua sejoli Siti Julaika dan Durakim.

*“Mereka menikah bulan berikutnya / Dengan upacara sederhana saja / Dengan upah kerja sedikit saja / Ketika lahir anak pertama / Mereka sudah tidak bekerja / Pabrik gula kurangi tenaga kerja / Mesin-mesin telah tiba”.*

Franky & Jane menyajikan kisah bahwa pekerja bukanlah tenaga-kerja atau barang dagangan (komoditi) semata, tapi insan manusia seutuhnya; yang punya keluarga, cita-cita, harapan, dan sejatinya bukan barang dagangan.

Selain memasuki hubungan kerja dalam aktivitas industrial di perdesaan, pergi mencari kerja ke luar desa atau bermigrasi menjadi pilihan yang tak terhindarkan bagi sebagian besar penduduk desa. Entah dengan pergi ke kota-kota, kantong-kantong industri di kawasan perdesaan lain atau kawasan hutan, atau pergi ke luar negeri.

Gambaran masifnya migrasi ke kota tercermin dari data sensus penduduk yang terakhir kali dilakukan. Bayangkan, sampai tahun 2000, dari jumlah seluruh penduduk Indonesia waktu itu, 86 juta orang tinggal di perkotaan, 118 juta sisanya menghuni perdesaan. Bolehlah dibayangkan kalau masyarakat Indonesia sebagian besar dihuni oleh warga perdesaan. Selang satu dekade kemudian, pada 2010, orang yang tinggal di wilayah kota sudah 118 juta jumlahnya, sedangkan yang menetap di desa 119 juta. Perbandingan orang kota dan desa di Indonesia hampir setara! Perbandingan hasil dua sensus ini menunjukkan kalau tingkat urbanisasi dalam satu dekade terakhir amat tinggi. Bukan hanya arus perpindahan orang dari desa menuju kota yang tinggi, tapi juga karena meluasnya kota dan bermunculannya kota-kota baru yang didorong oleh perubahan ekonomi nasional.

Jakarta adalah contoh klasik untuk melihat derasnya aliran orang-orang dari wilayah perdesaan yang pergi mengadu nasib di kota. Penduduk desa yang kebanyakan tanpa keahlian spesial tanpa disertai tingkat pendidikan yang tinggi masuk ke sektor-sektor pekerjaan yang bercorak pelayanan dasar, kerja otot, atau berdagang kecil-kecilan, untuk secara rutin kemudian bejubelan pulang ke kampung halaman saban Lebaran. Pola mobilitas ini oleh para pakar disebut migrasi sirkuler. Artinya para migran selalu memiliki jangka waktu tertentu dan cenderung pendek untuk senantiasa kembali ke kampung asal. Trilogi film dokumenter besutan Hetty Naaijken-Retel Helmrigh<sup>6</sup> bisa memberi gambaran jitu tentang urbanisasi model begini. Sembari menunjukkan betapa pun mereka telah menjadi bagian dari deru mesin kota namun masih memiliki ikatan dengan dunia sosial perdesaan.

Inilah tema yang terdapat dalam lagu *Sawah dan Ladang*-nya legenda seniman multi-talenta kita, Benyamin Sueb. Lagu tentang pemuda desa yang pergi merantau cari kerja di kota.

*Ade manis ade manis, abang pergi jangan menangis / baik baik jaga diri,  
abang ke kota cari rejeki / abang sayang abang sayang, hati hati di rantau  
orang / cepat pergi cepat pulang / jangan lupakan sawah dan ladang.*

---

<sup>6</sup> Judul ketiga film itu yakni (1) *Stand Van De Zon (The Eye of The Day)* (2001), (2) *Stand Van De Mann (Shape of The Moon)* (2004), dan (3) *Stand Van De Sterren (Position Among The Stars)* (2010). Film ini menyoroti kisah satu keluarga di kawasan kampung kota Jakarta dan sangat baik untuk memberikan gambaran hubungan antara desa dan kota di Indonesia. Sementara si anak sudah sepenuhnya bekerja (serabutan) di kota, ibunya masih separo waktu pulang ke desa dan terlibat dalam kerja pertanian.

Apa yang menarik dari fenomena migrasi penduduk desa ini adalah terjaganya ikatan dengan desa asal yang mewujud dalam banyak cara. Bentuknya bisa berupa paguyuban asal satu desa ketika di perantauan, atau berbentuk kepulungan ke desa asal tiap kali ada momen, biasanya berkenaan dengan *rite de passage* dalam siklus kehidupan desa seperti momen kelahiran, orang sakit, pernikahan, dan kematian. Ibaratnya, selama jarak lokasi bermigrasi dan sarana transportasi memungkinkan, adanya “panggilan” dari desa akan menarik kaum migrannya untuk pulang sementara dan terlibat dalam siklus kehidupan desa. Selain itu, jika dilihat dalam rentang waktu panjang semisal dalam kurun waktu hayat orang desa hidup, banyak diantara migran desa yang sekalipun telah melakoni migrasi dalam waktu yang lama (berpuluh tahun misalnya), pada akhir masa usianya mereka kembali lagi ke desa. Meskipun momen kembali ke desa ini punya beragam kisah. Ada yang berhasil menabung modal sehingga bisa menambah atau bahkan membeli lahan (dari yang semula tidak punya), tapi ada juga yang tetap stagnan dan tak jauh beranjak dari kondisi asalnya. Singkat kata, selalu ada ikatan dengan kampung halaman bagi kaum migran pedesaan.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dari migrasi penduduk desa adalah aspek jender. Jika di lagu bang Ben adalah laki-laki yang pergi merantau, keterlibatan perempuan dalam migrasi juga, bahkan lebih, tinggi. Ini tercermin dalam istilah TKW (Tenaga Kerja Wanita) yakni pekerja perempuan yang bekerja ke luar negeri. (Dan kita tidak mengenal istilah TKL, tenaga kerja laki-laki). Sebagai gambaran, tengok saja portal, misalnya data tenaga-kerja dari BNP2TKI, untuk melihat kalau sebagian besar TKI adalah perempuan. Di luar data ini, saya yakin migran perempuan pedesaan yang mobilitasnya berlangsung di lingkup nasional sama banyaknya meski tidak terdokumentasi atau dicatat oleh statistik resmi. Salah satu pekerjaan “klasik” yang kerap dilakoni perempuan desa di perkotaan adalah pekerja rumah tangga atau—lebih umum disebut—`pembantu`. Di Indonesia, sampai hari ini bahkan pekerja rumah tangga belum diakui sebagai pekerjaan dan memperoleh perlindungan hukum dari negara. Sungguh aneh mengingat pekerjaan “pembantu” sudah ada sejak jaman kolonial dulu.

Akibat dari tidak diakuinya “pembantu” sebagai pekerjaan adalah rentannya pekerja rumah tangga terhadap perlakuan semena-mena dari majikan, seperti tidak jelasnya jam kerja mereka (yang bisa demikian panjang—seharian) serta

kerentanannya atas berbagai bentuk kekerasan. Keadaan ini dengan jitu ditangkap oleh Iwan Fals yang menyajikan cuplikan kisah kerentanan pekerja rumah tangga dalam lagu “Tarmijah dan Problemnya”.

*Cerita duka pembantu rumah tangga / Harga Tarmijah sebulan delapan ribu rupiah / Di pagi buta sedang pulas tidur kita / Neng Tarmijah sudah bangun lalu bekerja / Siapkan sarapan / Bersihkan halaman / Siapkan pakaian / Seragam sekolah untuk anak majikan... Di malam Minggu anak majikan berdandan / Sambut sang pacar itu suatu kewajiban / Nona Tarmijah tak mau ketinggalan / Lalu berdandan siap untuk berkencan / Nyonya majikan lihat Tarmijah berkencan / Di muka rumah terhalang pagar tanaman / Nyonya naik pitam Tarmijah kena hantam / Tarmijah KO.*

Selain masuk ke dalam sektor-sektor ekonomi non-pertanian yang ditempuh dengan bermigrasi, ada peluang lain untuk meningkatkan taraf hidup yakni dengan ikut program transmigrasi. Pengaturan distribusi penduduk yang diprakarsai pemerintah dan telah dilakukan sejak jaman kolonial ini menyediakan kesempatan bagi kaum petani gurem, tunakisma, buruh tani, gelandangan—pendeknya, mereka yang tidak punya sarana produksi (lahan)—untuk memperoleh lahan garapan. Subjek dari transmigrasi tentu saja penduduk di pulau-pulau padat penduduk: Jawa, Madura, Bali (dan sebagian kecil Lombok), yang diberangkatkan ke pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Lagu Gombloh dengan judul “Transmigran dan Transmigrasi” barangkali menjadi lagu dengan tema yang langka dikemukakan dalam musik populer Indonesia. Ini merupakan lagu *salutation* atas program transmigrasi. Gombloh memandang transmigrasi sebagai solusi atas ketimpangan penguasaan lahan. Pandangan yang selaras dengan itikad normatif yang didengungkan pemerintah bahwa transmigrasi dilakukan guna `meratakan distribusi penduduk` agar penduduk yang minim atau tak punya sarana produksi di tempat asalnya yang kelewat padat populasi bisa memperoleh lahan garapan di pulau-pulau yang minim penduduk serta berlahan luas dan dengan demikian bisa produktif sehingga taraf ekonomi, kemakmuran mereka—dan kemudian di tingkatan negeri—meningkat.

Meski demikian transmigrasi tak selalu sukses dilaksanakan. Dalam banyak kasus transmigran tidak dapat bertahan hidup di tanah *sabrang*, baik karena kondisi lingkungan yang sulit diatasi maupun faktor sosio-kultural yang bermacam-macam. Jangan pula bayangkan tahun-tahun awal kehidupan di tanah sebrang dapat dilalui

dengan mulus (Levang, 2003: 179-182). Pernah seorang transmigran asal Wonosobo yang pergi ke Jambi di awal tahun 1990 memberi testimoni pada saya, “selama 10 tahun pertama (di lokasi transmigran) rasanya hidup seperti di neraka”, katanya.

Diksi neraka mungkin berlebihan. Tapi kisahnya memberi gambaran tentang usaha bertahan hidup yang sungguh sulit. Transmigran datang di satu hamparan lokasi tanah datar bekas hutan yang baru dipangkas. Sejauh mata memandang hanya bangunan rumah papan yang tegak berdiri, di belakangnya tampak rimbun hutan rimba. Di tahun-tahun awal usaha tani tak pernah panen; orang masih belajar hidup bersama tanah baru seraya berjibaku dengan serbuan babi hutan yang gemar merampok tanaman. Di tahun-tahun awal itu, setelah bantuan pemerintah berhenti di tahun pertama, pangan cuma singkong.

Kesulitan hidup di tanah seberang macam itulah barangkali yang dialami Wagiman tua dalam tembang “Balada Wagiman Tua”-nya Franky Sahilatua. Lagu ini menampilkan cerita petani tua yang kesulitan membangun hidup layak baik di kampung asal di tanah Jawa, maupun di tanah rantau—yang mungkin sekali adalah lokasi transmigran, entah Sumatera atau Kalimantan. Naasnya, ketika Wagiman pulang ke tanah Jawa setelah delapan tahun merantau ia mesti menyaksikan kenyataan pahit bahwa kampung kelahirannya telah tenggelam oleh air bendungan. Di sini, Franky berupaya menunjukkan beban batin dari orang-orang yang terpaksa/dipaksa pergi dari tanah asalnya dalam konteks pembangunan.

Dalam lagu ini juga tercium aroma dimensi geopolitik dari transmigrasi yang tidak muncul dalam lagu transmigran-nya Gombloh (Levang, 2003: 18-23). Transmigrasi tidak dilaksanakan sekedar untuk tujuan sosial, tapi terkait dengan aneka kepentingan ekonomi-politik dalam lingkup agenda pembangunan. Terutama di masa Orde Baru pada masa liberalisasi ekonomi jilid 1 (paro akhir 1980an), kita bisa melihat, misalnya dari kasus-kasus pembangunan bendungan serbaguna seperti waduk Kedung Ombo atau Wadaslintang, kalau program transmigrasi ditempatkan sebagai sarana untuk menyalurkan penduduk yang digusur dan lahannya diambil untuk pembangunan proyek skala besar (Stanley, 1994). Dalam banyak kasus, contohnya yang terjadi di Sumatera, mereka kemudian diintegrasikan ke dalam pasar dunia sebagai produsen-produsen dari komoditi global baru, seperti kelapa sawit, lewat mekanisme semisal Trans-PIR (Perkebunan Inti-Rakyat).

Kompilasi ini ditutup dengan lagu *Ujung Aspal Pondok Gede* dari Iwan Fals. Lagu ini dengan jelas merupakan nyanyi pilu kisah perluasan kota atawa suburbanisasi kawasan perdesaan [Philip F. Kelly \(2011\) \*Migration, Agrarian Transition, and Rural Change in Southeast Asia\*, dalam \*Critical Asian Studies\*, 43:4, 479-506, DOI: 10.1080/14672715.2011.623516](#).<sup>7</sup> “*Kambing sembilan motor tiga bapak punya / ladang yang luas habis sudah sebagai gantinya*”. Ini merupakan fenomena yang jamak terjadi di perdesaan. Ketika pasar barang-barang atau komoditi hasil industri manufaktur merambah ke desa-desa, memukau para penduduk yang sebelumnya tak pernah melihat atau belum punya kesempatan untuk memiliki, sebut saja, sepeda motor, televisi, radio. Bahkan hingga perabot rumah tangga macam ember, gelas piring, tudung saji, hingga *rice-cooker*, untuk menggantikan aneka perkakas hasil manufaktur perdesaan yang dibuat (dianyam) dari bahan pohon kayu setempat atau bambu di dusun-dusun.

Untuk meraih “barang-baru baru” yang sebelumnya hanya dilihat dipakai oleh orang kota atau orang gedongan, untuk turut serta menjadi bagian dunia modern, imbalannya kerap dijatuhkan dengan menjual harta utama kaum tani itu sendiri, tanah. Entah kepada orang desa yang berada, atau—yang ironis—kepada pedagang tanah atau pemodal yang hendak membangun pabrik di wilayah desa itu.

Begitulah akhirnya perdesaan berubah. Transaksi tanah terjadi. Tanah dijual (untuk banyak kasus malah terpaksa dijual untuk tidak mengatakan dirampas), berganti kepemilikan, penguasaan, dan peruntukkan. Lahan yang semula digunakan untuk kegiatan bertani, guna memenuhi kebutuhan pangan baik rumah-tangga petani itu sendiri maupun warga kota, lantas diratakan, dikeraskan, sebagai alas bangunan pabrik-pabrik. Industrialisasi dimulai dari perubahan kepemilikan, penguasaan dan peruntukan lahan. Juga berarti perubahan tata-ruang, reorganisasi ruang, untuk memenuhi tuntutan moda ekonomi yang baru yang kapitalistik dan industrial. Sementara orang desa yang kehilangan tanah, diserap masuk ke balik pagar dan temboknya, jika bukan untuk angkat kaki mencari kerja di kota. Menjadi bagian dari golongan yang mesti hidup dengan menjual tenaga-kerja.

---

<sup>7</sup> *Suburbanization of the countryside* adalah istilah yang digunakan Kelly untuk menamai akibat dari proses pengkotaan kawasan perdesaan, atau perluasan wilayah kota, sebagai akibat dari meluasnya industrialisasi yang mencaplok lahan-lahan hijau (pertanian).

*“Namun sebentar lagi angkuh tembok pabrik berdiri / Satu persatu sahabat pergi dan tak kan pernah kembali”.*

Ini kisah yang terjadi tidak hanya di dusun Ujung Aspal Pondok Gede-nya Iwan Fals, namun juga di Majalaya, Rancaekek, Karawang, Purwakarta, Bekasi... sedikit contoh dari wilayah perdesaan yang telah berubah menjadi pusat-pusat produksi industrial. Pabrik-pabrik didirikan di kawasan perdesaan di pinggiran kota, menjadikannya sebagai bagian dari kota itu sendiri namun bukan bagian moleknnya, melainkan “bawah tanah”-nya tempat jelaga dan peluh bercampur baur. Pinggiran dari kerlap-kerlip gemilang lampu kota. Tempat diciptakannya kemakmuran, segala barang yang memudahkan hidup orang modern.

*“Sampai saat tanah moyangku / Tersentuh sebuah rencana dari serakahnya kota / Terlihat murung wajah pribumi / Terdengar langkah hewan bernyanyi”*

## SIMPULAN

Masyarakat Indonesia yang agraris ini telah berubah dan tak akan pernah kembali ke masa lampau. Proses perubahan juga tidak berhenti. Pertanyaan besar tentang akan seperti apa perubahan ini berjalan ke depannya bisa dialamatkan pada tujuan dan praktik pembangunan itu sendiri. Jika dalam pembangunan itu terdapat itikad untuk memperkecil kesenjangan sosial-ekonomi yang menganga selama ini, maka langkah awalnya mesti bermula pada penataan pondasi dasar tempat segala aktivitas produksi berlangsung; ke soal bagaimana lahan dimiliki, dikuasai, dan digunakan. Atau—seperti para pakar agraria utarakan—ke soal reforma agraria.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, Henry. 2015. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, Yogyakarta: Insist Press.
- Habibi, Muhtar. 2016. *Surplus Pekerja di Kapitalisme Pinggiran*, Tangerang: Marjin Kiri.
- Patrice, Levang. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang; transmigrasi di Indonesia*, Jakarta: KPG.
- Stanley. 1994. *Seputar Kedung Ombo*, Jakarta: ELSAM.
- Tauchid, Moch. 1952 (cetak ulang 2009). *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*, Yogyakarta: STPN Press bekerjasama dengan Pewarta.

## Sumber Internet

<http://madrotter-treasure-hunt.blogspot.com/>. Date accessed: 2 Februari 2019.

<http://archive.ivaa-online.org/>. Date accessed: 30 Januari 2019.